

KONSEP MAKNA AKTIVITAS MATA DALAM BAHASA JAWA: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF

Endah Normawati Mahanani¹, Serdaniar Ita Dhamina²

¹²STKIP PGRI Ponorogo

endahnormawatimahanani@gmail.com, bimardika@gmail.com,

Diterima: 10 November 2023, **Direvisi:** 9 Januari 2024, **Diterbitkan:** 25 Februari 2024

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang konsep makna aktivitas mata dalam bahasa Jawa. Konsep pastinya berkaitan dengan citra yang dihasilkan. Aktifitas mata dalam bahasa Jawa memiliki penyebutan yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan objek yang dilihat, cara melihatnya, alat yang digunakan dan berapa lama waktu yang diperlukan untuk melakukan aktifitas tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perbedaan konsep aktifitas mata dalam Bahasa Jawa dan mendeskripsikan makna dalam masing-masing aktifitas. Metode yang digunakan pada pembahasan Penelitian ini adalah metode simak untuk teknik pengumpulan datanya. Data dianalisis melalui metode agih dengan teknik bagi unsur langsung, dan disajikan dengan metode informal. Hasil analisis pada artikel ini adalah didapatkannya 14 istilah yang merupakan feriferal dari kategorisasi aktifitas mata. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa *tonton* 'lihat' adalah unsur sentralnya, sedangkan *nglirik*, *nqliwer*, *mlorok*, *mlilik*, *plirak-plirik*, *plorak-plorok*, *mêndêlik*, *mêcicil*, *pandêng*, *kriyip-kriyip*, *mênthêlêng*, *nrithil*, *nyawang*, dan *wulat* adalah feriferalnya. Unsur sentral dan unsur feriferal dalam data tersebut secara keseluruhan merupakan kategori verba yang terdiri dari bentuk dasar, proses afiksasi dan reduplikasi. Proses afiksasi tersebut berupa penambahan nasal pada bentuk dasarnya, atau dapat dirumuskan sebagai berikut: *N (m, n, ng, dan ny)+dasar*, sedangkan proses reduplikasi berupa reduplikasi berubah bunyi atau *dwilingga salin swara* dan reduplikasi utuh.

Kata kunci: Aktifitas Mata; Kategorisasi; Linguistik Kognitif

Abstract: This research discusses the concept of the meaning of eye activity in Javanese. The concept is definitely related to the image produced. Eye activities in Javanese have different names depending on the object being seen, how to see it, the tools used and how long it takes to carry out the activity. The aim of this research is to describe the different concepts of eye activity in Javanese and to describe the meaning of each activity. The method used in the discussion of this research is the observation method for data collection techniques. Data were analyzed using the collection method with techniques for direct elements 'teknik bagi unsur langsung (BUL)', and presented using informal methods. The result of the analysis in this article is 14 terms are found which are peripheral to the categorization of eye activity. Based on this analysis, it can be seen that *nonton* 'look' is the central element, while *nglirik*, *nqliwer*, *mlorok*, *mlilik*, *plirak-plirik*, *plorak-plorok*, *mêndêlik*, *mêcicil*, *pandêng*, *kriyip-kriyip*, *mênthêlêng*, *nrithil*, *nyawang*, and *wulat* are peripheral. The central elements and peripheral elements in this data as a whole are verb categories consisting of basic forms, affixation and reduplication processes. The affixation process is in the form of adding a nasal to the basic form, or can be formulated as follows: *N (m, n, ng, and ny) + base*, while

the reduplication process is in the form of reduplication changing the sound or *dwilingga salin swara* and complete reduplication.

Keywords: Eye Activity; Categorization; Cognitive Linguistic

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan bahasa yang memiliki banyak perbendaharaan kata. Salah satu bahasa yang memiliki variasi dalam penyebutan sebuah istilah adalah Bahasa Jawa (lihat Rohmadi dkk., 2021; Dhamina & Mahanani, 2023; Arifin, 2023). Penyebutan istilah untuk sebuah kata kerja dalam bahasa Jawa memiliki beberapa variasi. Perbedaan istilah tersebut disesuaikan dengan konsep yang ada di dalam masyarakat. Jenis fonem vokal juga mempengaruhi banyak penyebutan istilah dalam sebuah bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa. Berikut adalah fonem-fonem vokal yang ada di dalam bahasa Jawa /a/, /ɔ/, /o/, /u/, /U/, /ê/, /è/, /é/, /i/, dan /I/. Fonem-fonem vokal tersebut merupakan salah satu penyebab perbedaan penamaan sebuah istilah dalam bahasa Jawa.

Selain fonem-fonem vokal tersebut, perbedaan penyebutan istilah pada kategori verba juga dipengaruhi oleh sesuatu yang menjadi objek atau alat yang digunakan. Perbedaan penyebutan tersebut tidak terlepas dari konsep yang melatarbelakangi penyebutan tersebut (lihat Dhamina, 2019; Mahanani, 2022; Setyanto, 2022). Konsep merupakan suatu gambaran yang terekam dalam benak setiap manusia. Setiap konsep memiliki bentuk yang berbeda-beda. Konsep juga dapat diartikan sebagai awal dari sebuah pemikiran manusia. Hal inilah yang disebut dengan kognisi. Berdasarkan fenomena tersebut linguistik memberi jalan untuk menganalisis sebuah bahasa yang dilihat dari sudut pandang kognisi manusia, karena secara alamiah hubungan sebuah konsep dengan

bentuk pasti dilatarbelakangi oleh sebuah pengalaman.

Linguistik kognitif mengenalkan adanya praanggapan dan komitmen dalam sifat alamiah kognitif. Komitmen dalam linguistik kognitif terdiri dari komitmen umum dan komitmen kognisi. Komitmen umum lebih menekankan pada aspek kebahasaan, meskipun ada beberapa prinsip struktur yang berbeda. Komitmen umum terbagi menjadi tiga bagian, antara lain: kategorisasi, polisemi, dan metafora (Vyvyan, 2006: 28). Pembahasan pada penelitian ini dikhususkan pada bagian kategorisasi. Hal ini bertujuan agar pembahasan lebih fokus dan tidak melebar cakupannya. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana konsep makna aktifitas mata dalam bahasa Jawa, sedangkan tujuannya adalah untuk mendeskripsikan konsep makna aktifitas mata dalam bahasa Jawa.

Konsep yang tergambar dalam kognisi manusia berkaitan pula dengan makna yang dihasilkan oleh konsep itu sendiri. Sehingga linguistik kognitif ini sebenarnya lebih menitik beratkan pada semantik kognitif. Jadi, bagaimana semantik memaknai sesuatu yang berasal dari kognisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayudha (2015:27) yang menyatakan bahwa bahasa hanya bisa didapat dari ikatan dengan konsep penggunaannya. Konsep yang ada di benak manusia pasti berhubungan dengan kerangka, atau sering disebut dengan kerangka berfikir.

Sedangkan Arimi (2015:9) menyatakan bahwa bahasa dipengaruhi oleh pikiran penuturnya. Kerangka berfikir inilah yang nantinya menghasilkan sebuah bentuk yang diimplementasikan sebagai skema citra.

Johnson (1987: xvi) dalam catatan mata kuliah linguistik kognitif (7 September 2015) menyebutkan bahwa skema citra adalah struktur makna yang didapat dari pengalaman, pengalaman ini didapat dari pemahaman secara abstrak dan pemahaman secara kebernalaran. Pendapat Johnson senada dengan yang diungkapkan oleh Evans (2006:44), yang mengatakan bahwa dasar dari pemikiran tersebut tidak terlepas dari pengalaman manusia.

Hal yang diungkapkan oleh Evans tersebut berhubungan dengan sifat alamiah linguistik kognitif. Sifat alamiah linguistik kognitif yang diungkapkan oleh Evans berupa praanggapan dan komitmen. Praanggapan merupakan bentuk kognisi dari mitra tutur, sedangkan komitmen merupakan asumsi dari aspek kebahasaan itu sendiri. Menurut Evans (2006) komitmen dibagi menjadi dua, yaitu komitmen umum dan komitmen kognisi. Komitmen umum berbeda dengan komitmen kognisi. Komitmen umum lebih mengedepankan hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek kebahasaan itu sendiri, misalnya dikaitkan dengan fonologi, morfologi, sintaksis ataupun semantik. Komitmen kognisi mempresentasikan kembali pandangan tentang prinsip struktur linguistik tentang apa yang diketahui manusia dari disiplin ilmu lain, yaitu Psikologi.

Psikologi merupakan cikal bakal lahirnya linguistik kognitif, maka pada prinsip komitmen kognisi ini tetap melibatkan disiplin ilmu lain meskipun acuannya adalah komitmen umum. Komitmen Umum terdiri dari tiga bagian, antara lain: kategorisasi, polisemi dan metafora (Vyvyan, 2006:28). Kategorisasi dan konseptualisasi merupakan bagian dari kognitif, seperti pendapat Arimi (2015:53) bahwa konsep atau representatif adalah satuan pengetahuan yang sentral pada kategorisasi dan konseptualisasi,

pada prinsipnya aktifitas manusia berfikir, berbicara, atau melukiskan suatu ide adalah aktivitas mengonseptualisasikan sesuatu. Analisis penelitian tentang konsep makna aktivitas mata dalam Bahasa Jawa ini juga mengarah pada pengkaterogian makna.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh Zulaicha (2019). Zulaicha meneliti tentang metonimi arah mata angin yang digunakan untuk basa-basi dalam budaya masyarakat Jawa. Istilah arah mata angin digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama mengkaji makna dalam kajian linguistik kognitif, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian ini menggunakan objek kajian aktivitas mata yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Jawa.

Masthuroh (2020) juga melakukan penelitian terkait Linguistik Kognitif. Persamaan penelitian Masthuroh dengan penelitian ini terletak pada pokok analisis yaitu konseptualisasi, sementara perbedaannya terletak pada objek kajian penelitian. Penelitian mengenai metafora konseptual juga dilakukan oleh Haula (2019) dengan objek kajian rubrik opini Kompas.

Penelitian ini membahas pula proses morfologi yang terdapat dalam konsep aktivitas mata dalam bahasa Jawa, sementara Wahab dkk. (2022) membahas afiksasi dalam lirik lagu Grup Band Wali. Perbedaan Wahab dengan penelitian kali ini terletak pada kajian yang dilakukan. Penelitian ini mengkaji secara kognitif sementara Wahab dkk. menganalisis dari segi keterampilan menulis siswa MTs.

Linguistik Kognitif merupakan ilmu yang banyak diminati dalam penelitian. Baharudin (2005) melakukan penelitian tentang Pemerian Polisemi 'Datang': Suatu Analisis Linguistik Kognitif. Nahdliyah (2019) juga melakukan

penelitian tentang Kajian linguistik kognitif: persepsi kata 'setia'. Penelitian Baharudin dan Nahdliyah memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut terletak pada konseptual dan kategorisasi dalam ranah linguistik kognitif.

METODE

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak (Sudaryanto, 1993:2), yaitu melakukan penyimakan pada sumber data terkait. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik catat. Peneliti mencatat setiap data kebahasaan yang sesuai dengan rumusan masalah yang dianalisis. Pada tahap ini peneliti juga membenarkan ejaan-ejaan yang salah dan disesuaikan dengan penulisan ejaan baku bahasa Jawa. Melalui teknik pencatatan ini penelitalah yang berperan sebagai alat utama, sehingga diharapkan mampu memperoleh data kebahasaan secara cermat dan teliti.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah metode agih. Metode agih digunakan ketika unsur penentu dalam analisis merupakan data kebahasaan itu sendiri. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Cara kerja teknik ini adalah membagi data menjadi satuan-satuan lingual tersendiri atau membagi data menjadi beberapa unsur. Sedangkan alat penentunya berupa jeda, baik jeda yang silabik atau sendi maupun jeda yang sintaktik atau ruas (Sudaryanto, 2015:37).

Metode penyajian data terdiri dari metode formal dan metode informal (Sudaryanto, 1993:145). Metode formal adalah penyajian data yang berupa tanda-tanda, lambang atau diagram, sedangkan metode penyajian informal merupakan penyajian data yang berbentuk kata-kata. Penyajian data pada

artikel ini menggunakan metode informal. Penyajian data merupakan hasil akhir dari analisis yang dilakukan oleh peneliti. Data yang telah dianalisis ditampilkan dalam bentuk deskripsi. Penyajian dalam bentuk deskripsi yang dimaksud adalah penyajian yang ditampilkan dalam bentuk kata-kata sehingga memudahkan pemahaman pembaca.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah entri data yang ada pada *Kamus Baoesastra Bahasa Jawa*, sedangkan penerapan dalam kalimat menggunakan data buatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategorisasi memiliki sebuah kekaburan dari anggotanya. Anggota yang satu merupakan sentral sementara anggota lain adalah feriferal. Ini lah beberapa prinsip struktur yang berbeda. Secara umum konsep *tonton* 'lihat' dalam bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia memiliki pengertian yang sama, yaitu melihat sesuatu. Konsep tersebut ternyata tidak serta merta seluruhnya sama. Bahasa Jawa memiliki beberapa penyebutan yang berbeda untuk istilah 'lihat/melihat'. Perbedaan penyebutan tersebut berkaitan dengan objek yang dibawa, alat yang digunakan, cara, dan konteks waktu.

Pembahasan artikel ini menggunakan beberapa singkatan yang dijabarkan sebagai berikut: *ak* (*arang kanggone*), *kn* (*krama ngoko*), *pc* (*pacêlathon*), *BBJ* (*Baoesastra Basa Jawa*). Singkatan di atas perlu dijelaskan untuk mempermudah pemahaman pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan sebagai data pada penelitian ini. Berikut adalah konsep aktivitas mata dalam bahasa Jawa berserta contohnya dalam kalimat:

Tonton 'lihat' (BBJ: 618)

Tontona kae, Dyah nggawa mulih buku akèh bangêt. 'Lihat/lihatlah itu, Dian membawa pulang buku banyak sekali'.

Dalam hal ini yang kita tahu bahwa Dyah pulang dengan membawa banyak buku, tanpa kita tahu bagaimana cara penutur dan mitra tutur melihat Dyah yang sedang membawa buku. Bisa jadi penutur melihat Dyah dengan tatapan biasa saja, sedangkan mitra tuturnta melihat Dyah dengan mengernyitkan mata karena Dyah masih berada jauh dari tempatnya.

Nglirik: *Kn. Mandêng nisir 'melirik' (BBJ: 411)*

Aku nglirik sakiwa têngênku, jêbul ora ana uwong. 'Saya melirik kekiri dan kanan, ternyata tidak ada orang'.

Nglirik di sini diartikan dengan melihat kesalah satu sisi, bola mata akan bergerak ke sisi kanan atau kiri. Berdasarkan contoh kalimat (2) maka aktifitas *nglirik* tersebut dilakukan dua kali yaitu menggerakkan bola mata ke sisi kira kan kanan namung wajah tepan menghadap ke depan.

Ngliwêr: *kn.ak. ngaton sêdhela 'melihat sekilas' (BBJ, 412)*

Devi kae sajaké bingung, ngliwêr rana-réné awit mau éruk. 'Devi sepertinya sedang bingung, sejak pagi tadi berseliweran'.

Ngliwêr didefinisikan dengan memperlihatkan diri hanya sebentar, sementara yang melihat pun hanya bisa melihatnya sekilas saja. Hal ini terkadang menimbulkan kesangsian atas apa yang dilihat, karena yang dilihat belum jelas. Data (3) jelas yang dilihat adalah Devi, namun ia hanya terlihat sekilas kesana kemari.

Mlorok: *kn. ndêlêng matané katon amba 'melotot' (BBJ, 323)*

Aja mlorok ta yu, aku wêdi 'Jangan melotot mbak, saya takut'.

Mlorok didefinisikan dengan melihat sesuatu dengan mata yang membelalak. Intensitasnya bisa lama ataupun sebentar tergantung dengan benda apa ataupun sebab ia membelalakkan matanya. Membelalakkan mata '*mlorok*' dengan waktu sebentar dikarenakan ia sedang tidak begitu jelas dengan apa yang sedang ia lihat. Hal ini terjadi pada seseorang yang memiliki gangguan penglihatan, sedangkan *mlorok* dalam waktu yang lama biasanya disebabkan karena marah.

Mlilik: *pc. Ndêlêng ora kêdhèp-kêdhèp 'melihat tanpa berkedip' (BBJ: 322)*

Yen Bapak utawa Ibu wis mlilik kaya ngono, aku ora wani. 'Ketika Bapak atau Ibu sudah melihatku tanpa berkedip seperti itu, saya tidak berani'.

Mlilik didefinisikan dengan bentuk melihat yang tanpa berkedip. *Mlilik* dan *mlorok* biasanya dilakukan pada kondisi marah, namun berbeda dengan *mlorok* yang dilakukan dengan durasi yang cukup lama, *mlilik* ini dilakukan dengan tanpa berkedip.

Plirak-plirik (BBJ, 500): *pc.(matane) mendêlik ngingêtaké kiwa têngên 'matanya melotot mengamati kiri kanan'*

Yudha katon plirak-plirik kae apa sing digolèki? 'Yudha kelihatan sedang sedang mengamati sekitar, apa yang sedang ia cari?'

Plirak-plirik merupakan bentuk duplikasi dari kata *lirik*. Bentuk *plirak-plirik* merupakan aktifitas mata yang sedang melihat ke kiri dan ke kanan namun tidak fokus pada apa yang dilihat.

Plorak-plorok: *plirak-plirik nanging matané luwih amba 'melirik dengan mata yang terbuka lebar'. (BBJ: 501)*

Ora pèlu plorak-plorok apa manèh nganti padu karo kanca 'tidak perlu melihat dengan mata membelalak apalagi sampai bertengkar dengan teman'.

Plorak-plorok merupakan bentuk reduplikasi dari kata *mlorok*. Kata ini lebih sering diartikan dengan aktifitas yang negatif, dalam hal ini adalah rasa marah atau kecewa.

Mêndêlik: *mênga amba* 'matanya terbuka lebar'. (BBJ: 307)

Apa ora kêtok ta? kok nontonmu nganti mêndêlik ngono. 'Apa tidak kelihatan? kok kamu melihat dengan mata lebar.'

Pada data di atas menjelaskan bahwa kata *mêndêlik* digunakan untuk melihat sesuatu dengan membuka mata lebar-lebar.

Mêcicil: *mêndêlik matane ora kedhep-kedhep.* 'Membuka mata lebar dengan tidak berkedip.'

Aja mêcicil waé, sing sabar. 'Jangan melihatnya dengan amarah, bersabarlah.'

Berdasarkan data di atas, maka kata *mêcicil* cenderung digunakan untuk memperlihatkan atau mengungkapkan rasa marah melalui aktifitas mata.

Pandêng: *didêlêng mripate ora kêdhèp [1], didêlêng (mêrga bêcik) [2].* (BBJ:464)

Gambaré kaé apik bangêt yo, dipandêng terus ora mbosêni. 'Lukisan itu indah sekali ya, tidak bosan saya memandangnya.'

Pada data di atas dapat diketahui bahwa kata *pandêng* digunakan untuk melihat sesuatu yang baik

Kriyip-kriyip; *kerep kedhep sarta ciyut* 'sering berkedip namun mata terbuka dengan sempit'. (BBJ: 252)

Lagi tangi turu ta, kok mripatmu isih kriyip-kriyip? 'Apa kamu baru bangun tidur? Kok matamu belum terbuka lebar.'

Berdasarkan data di atas, kata *kriyip-kriyip* merupakan bentuk reduplikasi dan dilakukan secara berulang.

Mênthêlêng: *mandêng ora kêdhèp* 'melihat dengan tidak berkedip'

Tugasmu apa akèh lé? Mênthêlêngi laptop kok ora uwis-uwis. 'Apa tugasmu banyak nak? Kok dari tadi di depan laptop.'

Kata *mênthêlêng* merupakan kata yang bisa digunakan untuk hal positif ataupun negatif (saat marah).

Nrithil: *kerep banget kedhep* 'berkedip yang dilakukan berkali-kali dalam satu waktu' (BBJ:352)

Bocah cilik kaé kêdhèpé nganti nrithil, katon lucu banget. 'Anak kecil itu berkedip berulang-ulang kali, terlihat sangat lucu.'

Nrithil digunakan saat mata melakukan aktivitasnya secara berulang-ulang.

Nyawang: *mandeng namatake* 'memperhatikan' (BBJ:357)

Nyawanga kulon kana kaé, iki tandhané wis wayah soré. 'Lihatlah sebelah barat sana, ini pertanda sudah sore.'

Nyawang merupakan bentuk umum yang digunakan untuk merepresentasikan konsep melihat.

Wulat: *ngamataké ngati-ati* 'memperhatikan dengan saksama' (BBJ:668)

Coba wulatna sing tenanan, aja nganti kleru anggonmu jupuk. 'Coba perhatikan baik-baik, jangan sampai kamu salah ambil.'

Berdasarkan data di atas maka kata *wulat* digunakan untuk bentuk melihat dengan ketelitian atau melihat dengan saksama.

Berikut ini adalah tabel perbedaan konsep aktifitas mata dalam Bahasa Jawa:

Tabel 1: Perbedaan konsep aktifitas mata

No.	Kategorisasi	Alat	Objek	Cara	Waktu
1.	<i>tonton</i>	mata	benda mati, benda hidup	-	-
2.	<i>nglirik</i>	mata	benda hidup, benda mati	Bola mata bergerak di salah satu ujung mata	-
3.	<i>ngliwer</i>	mata	benda hidup	-	Sekilas
4.	<i>mlorok</i>	mata	benda hidup	Membelalak	Lama
5.	<i>mlilik</i>	mata	benda hidup	Tanpa berkedip	-
6.	<i>plirak-plirik</i>	mata	benda mati, benda hidup	Menggerakkan bola mata ke kanan atau ke kiri secara berulang	-
7.	<i>plorak-plorok</i>	mata	benda mati, benda hidup	Menggerakkan bola mata ke kanan atau ke kiri secara berulang dengan mata yang lebih lebar	-
8.	<i>mêndelik</i>	mata	benda hidup	Mata terbuka lebar	-
9.	<i>mêcicil</i>	mata	benda hidup	Mata terbuka lebar dan tidak berkedip	Lama
10.	<i>pandêng</i>	mata	benda hidup, benda mati.	Melihat dengan mata tidak berkedip	Lama
11.	<i>kriyip-kriyip</i>	mata	-	Mata terbuka namun sempit	-
12.	<i>mênthêlêng</i>	mata	benda hidup, benda mati	Melihat dengan tidak berkedip	Lama
13.	<i>nrithil</i>	mata	-	Berkedip berkali-kali	-
14.	<i>nyawang</i>	mata	benda hidup, benda mati	Memperhatikan	Lama
15.	<i>wulat</i>	mata	benda hidup, benda mati	Memerhatikan dengan saksama.	Lama

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *tonton* 'lihat' adalah unsur sentralnya, sedangkan *nglirik*, *ngliwer*, *mlorok*, *mlilik*, *plirak-plirik*, *plorak-plorok*, *mêndelik*, *mêcicil*, *pandêng*, *kriyip-kriyip*, *mênthêlêng*, *nrithil*, *nyawang*, dan *wulat* adalah feriferalnya. Unsur sentral dan unsur feriferal dalam data tersebut secara keseluruhan

merupakan kategori verba yang terbentuk dari bentuk dasar maupun morfologis. Proses morfologis yang terjadi yaitu proses afiksasi dan reduplikasi.

Proses Afiksasi dalam Konsep Makna Aktivitas Mata

Proses afiksasi tersebut berupa penambahan nasal pada bentuk dasarnya, atau dapat dirumuskan sebagai berikut: $N(m, n, ng, dan ny) + dasar$ seperti pada kata:

$N + Lirik = Nglirik$ 'melirik'.

$N + sawang = nyawang$ 'memperhatikan'.

$N + wulat + a = Ngulatna$ "memperhatikan dengan saksama.

Proses Reduplikasi dalam Konsep Makna Aktivitas Mata

Proses reduplikasi merupakan bentuk pengulangan kata dasar. bentuk pengulangan tersebut bisa terjadi dengan pengulangan penuh '*dwi lingga*', pengulangan sebagian '*dwipurwa* dan *dwisawana*', pengulangan berubah bunyi '*dwilingga sakin swara*' Proses reduplikasi terdapat pada kata:

Plirak-plirik berasal dari afiks $pa + lirik = palirik \rightarrow Plirik$ yang selanjutnya diulang dengan merubah bunyi/i/menjadi/a/ sehingga terbentuk kata *plirak-plirik*.

Plorak-plorok. Berasal dari kata *mlorok* yang mendapatkan afik *pa* dan diulang dengan merubah bunyi vokalnya.

Kriyip-kriyip, merupakan bentuk pengulangan utuh '*dwilingga*' yaitu dengan mengulang kata *kriyip*.

Kategorisasi ini hampir mirip dengan prinsip analisis komponen makna yang berkaitan dengan teori makna referensial. Teori tersebut memiliki ekstensi yang berbeda tetapi intensinya sama. sebenarnya hal ini berbeda, karena meskipun kata *tonton* memiliki intensi yang sama namun penamaan istilah-istilah tersebut memiliki konsep dasar berdasarkan pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terletak pada alat, cara, waktu, dan objeknya.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas adalah feriferal dari kata *tonton* pada artikel ini terdapat 14 buah istilah, namun hal ini sangat memungkinkan terjadinya penambahan feriferal lainnya mengingat sifat bahasa yang dinamis. Keempat belas kategorisasi tersebut antara lain: *nglirik, ngliwer, mlorok, mlilik, plirak-plirik, plorak-plorok, mëndêlik, mêcicil, pandêng, kriyip-kriyip, mênthêlêng, nrithil, nyawang, dan wulat*. Konsep-konsep pemikiran yang selalu berkembang pun memengaruhi penambahan feriferal tersebut. Konsep yang ada pada komitmen umum merupakan konsep yang berdasarkan pada pengalaman, sedangkan konsep analisis komponen makna adalah konsep yang menganalisis komponen umum yang dimiliki oleh kata yang mempunyai medan atau makna leksikal yang sama.

REFERENSI

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arifin, A. (2023). Non-Natives' Attitude towards Javanese Language Viewed from Multilingual Perspectives. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 84-89. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Arimi, S. (2015). *Linguistik Kognitif: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: A. Cpm Advertising Yogyakarta.
- Baharudin, R. (2005). *Pemerian Polisemi 'Datang': Suatu Analisis Linguistik Kognitif*. Prosiding Seminar Kebangsaan Linguistik. Universiti Kebangsaan Malaysia.

- Chairani, E. (2017). *Kajian Semantik Kognitif Penggunaan Anggota Tubuh dalam Peribahasa Indonesia*. Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu. Unimed. Doi: <https://doi.org/10.31227/osf.io/puvdk>
- Citrarasma, E. (2015). *Sebuah Catatan Perkuliahan Mata Kuliah Linguistik Kognitif*. Pascasarjana. Universitas Padjadjaran pada tanggal 7 September 2015.
- Dhamina, S. I. & Mahanani, E. N. (2023). Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Bocah Si Jliteng. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), hal. 165-175. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.332>
- Dhamina, S. I. (2019). Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Jurnal Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. Doi: <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>
- Djasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Evans, V. & Green, M. (2006). *Cognitive Linguistics An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Haula, B. & Nur, T. (2019). *Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian semantik Kognitif*. *Jurnal Retorika*, 12(1), hal. 25-35. Doi: <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7375>
- Mahanani, E. N. (2022). Presuposisi, Implikatur dan Entailment pada Naskah Kethoprak Rambat Rangkung Karya PT Santosa. *Diwangkara*, 2(1), hal. 22-27. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Masthuroh, S. A. (2020). *Konseptualisasi Metafora Narkoba: Kajian Linguistik Kognitif*. *Jurnal Skripta*, 6(1), hal. 25-32. Doi: <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i1.646>
- Nadliyah, L. (2019). *Sebuah Kajian Linguistik Kognitif: Persepsi Kata 'Setia'*. Prosiding Seminar Literasi IV. Universitas PGRI Semarang.
- Nasrullah, R. & Budiman, A. (2022). Kajian Linguistik Kognitif pada Imbuhan beR- dalam Bahasa Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), hal. 478-488. Doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.3937>
- Poedjosoedarmo, dkk. (2015). *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Poerwodarminta, W. J. S. (1939). *Kamus Baoesastra Basa Jawa*. Batavia: Maatchappij N.V. Groningen.
- Prayudha. (2015). *Linguistik Kognitif: Teori dan Praktik Analisis*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Rohmadi, R. W., Maulana, A.K., & Suprpto. (2021). Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa *Methik Pari dan Gejug Lesung*. *Diwangkara*, 1(1), hal. 36-41. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Sasangka, S. S. T. W. (2011). *Paramasastra Gagrag Anyar Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Setyanto, S. R. (2022). Ajaran Moralitas dalam Manuscript Etnis Tionghoa Berjudul Sêrat Kian Coan. *Diwangkara*, 2(1), hal. 48-58. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Sudaryanto. (1993). *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Wahab, E. P. M., Astuti, C. W, & Purnama, A. P. S. (2022). *Afiksasi pada Lirik Lagu Album 20.20 Karya Grup Band Wali Sebagai Pemantik Keterampilan Menulis Deskripsi di MTs*. Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro.
- Zulaicha, P. (2019). *Metonimi Arah Mata Angin sebagai Budaya Basa-basi Masyarakat Jawa*. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks), Universitas Sebelas Maret, Surakarta.